

MEMOAR MENJADI MAHASISWA BARU

Kisah Kikuk
Awal Kuliah



MEMOAR MENJADI MAHASISWA BARU

29 PENULIS
INSPIRATIF INDONESIA

diomedia

Seseorang yang berhasil memasuki, menyerap, dan menghidupi etos akademik universitas biasanya dianggap sebagai manusia yang sudah mulai mendaki hierarki keilmuan yang tinggi. Kisah-kisah personal dalam buku ini jelas adalah rentetan panjang kisah-kisah pengakuan atas supremasi keilmuan kampus dalam kehidupan modern.

Seseorang yang memasuki kehidupan akademik kampus berarti membuat langkah besar dalam kehidupannya. Menjadi mahasiswa bukan saja diandaikan sebagai menjejak dunia keilmuan tertinggi (bahkan sering sebagai yang terakhir), tapi juga memasuki budaya keilmuan yang sangat berbeda dengan semasa belajar di sekolah menengah (atas). Apalagi, rentang umur mahasiswa adalah masa yang paling potensial untuk mengembangkan dan memantapkan keilmuan (dianggap sudah matang dalam berpikir kritis objektif), usia yang paling matang dalam pembentukan kepribadian seseorang, dan sekaligus jenjang terakhir penguasaan keahlian profesional sebelum benar-benar memasuki dunia kerja ekonomis seutuhnya. Di lihat dari berbagai segi, menjadi mahasiswa memenuhi banyak syarat sebagai langkah besar bagi kehidupan seseorang.

Inisiasi menjadi mahasiswa adalah kisah perjuangan heroik dan sekaligus cerminan kehidupan akademik kampus. Perjuangan seseorang (plus keluarganya) untuk mendaftar menjadi mahasiswa dan memasuki kehidupan akademik kampus, awal mula perkenalan dengan budaya akademik, sampai berbagai impian-impian untuk diraih saat kuliah, adalah bagian penting bagi seseorang saat menjadi mahasiswa.

- Ina'ul Jariyah • Sapta W. • Arum Wulandari • Victoria Dian Ginting
- Catur Rohmiasih • Aan Andika, S.P • Lidwina Ika • Ratih Pratiwi • Clara Vee
- Rahmat Rusma Pratama • Ratuarti Laras • Ana Rahmawati Ningsih
- Aldita Al Tajirun • Regina Vinnea Astrid Pustikasari • Winisudarwanti
- M. Dalhar • Anisa Dewi • Tri Sumarni • Mustari • Dian Ngesti Swandari
- Dwi Putri Lestari • Siti Nuryanti • Wahyu Lestari • Danang Kusumahadi Wardana
- Asrida Noor Eka P. • Ramli • Starla Mela • D.A.Pitaya • Ignatius Aryono Putranto

diomedia

Penerbit Diomedia
Wisma Ridho, Jalan Ahmad Yani
Gang Manggis No. 2 RT 2 RW 3
Ngadirejo Kartasura, Sukoharjo 57552
pustakadiomedia@gmail.com
Penerbit Diomedia
penerbitdiomedia

Komunitas
Menulis
Memoar



MEMOAR MENJADI MAHASISWA BARU

Kisah Kikuk
Awal Kuliah

Undang-Undang Republik Indonesia
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana
Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf l, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MEMOAR MENJADI MAHASISWA BARU KISAH KIKUK AWAL KULIAH

Hak Cipta © tiap penulis, 2021

Editor : Ngadiyo
Penata letak : Zuni Fitri S.
Perancang sampul : Abdul M.

Cetakan Pertama Juni 2021
xvi + 252 hal, 13,5 x 20 cm
ISBN 978-623-7880-83-7

Penerbit:

CV. Diomedia

Redaksi dan Pemasaran:

PENERBIT DIOMEDIA

Jl. Ahmad Yani Gang Manggis No. 2 RT 2 RW 3 Ngadirejo
Kartasura Sukoharjo 57552 | email: pustakadiomedia@gmail.com
Telp: 085643762005

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Pengantar Memoar Mahasiswa Baru

/1/

Ada dua film yang selalu menarik untuk ditonton perihal kisah-kisah pertama kali masuk perguruan tertinggi. Yang pertama adalah film India berjudul *Three Idiots* (2009) besutan sutradara Rajkumar Hirani. Dalam salah satu adegannya: sejumlah mahasiswa baru (cowok semua) sedang diplonco oleh para senior. Mereka diperintahkan untuk mencopot semua baju kecuali celana dalam. “Paduka yang mulia, terimalah persembahan kami,” kata para mahasiswa baru, sesuai perintah si senior, sambil menepuk-nepuk bokong mereka menghadap si senior.

Dalam kemeriahan perpeloncoan di malam itu, tiba-tiba ada mahasiswa baru yang telat. Nama panggilannya Rancho (Aamir Khan). Tentu saja si senior meminta dia untuk mencopot seluruh bajunya. Namun, Rancho buru-buru masuk ke kamar di dekat area perpeloncoan. Si senior marah besar karena perintahnya diabaikan. Dia mengancam akan mengencingi pintu kamar dari luar selama satu semester.

Selama si senior mengancam, berteriak, dan meminta pembenaran dari mereka yang hadir, Rancho menyiapkan peralatan teknologis sederhana dan mangkus: penggaris,

dan tertinggi. Buku memoar ini adalah bagian dari kisah akbar sejumlah manusia yang memasuki jenjang hierarki keilmuan di perguruan tertinggi secara global dan khususnya di Indonesia. Selamat membaca!

Daftar Isi

Pengantar Memoar Mahasiswa Baru v

BAGIAN 1 LANGKAH BESAR DALAM HIDUPKU

1. Tak Kenal Maka Sulit untuk Beradaptasi
Ina'ul Jariyah 1
2. Kota Bunga
Sapta W. 6
3. Melodi Rindu Mahasiswa Baru
Arum Wulandari 24
4. Kisah Kikuk Awal Kuliah
Victoria Dian Ginting 43
5. Satu Semester Penuh Warna
Catur Rohmiasih 50
6. Percaya Diri vs Visi yang Tinggi
Aan Andika, S.P. 56
7. Discendo Discimus
Lidwina Ika 65
8. Cerita Menjadi Maba
Ratih Pratiwi 72

BAGIAN 2 PERSAHABATAN DAN ILMU YANG TERUS TERKENANG

9. Indahnya Persahabatan, Indahnya Toleransi
Clara Vee 77

10. Maksimalkan Dirimu Mumpung Masih Menjadi Mahasiswa Baru <i>Rahmat Rusma Pratama</i>	89
11. Hari Pertama di Deskomvis FSSR UNS <i>Ratuarti Laras</i>	94
12. Naiklah Setingkat Lebih Tinggi <i>Ana Rahmawati Ningsih</i>	100
13. GUNAWAN: Gugup Namun Harus Dilawan <i>Aldita Al Tajirun</i>	105
14. Sekadar Mengagumi <i>Regina Vinnea Astrid Pustikasari</i>	119
15. Membuka Lembaran Lama Mahasiswa Baru <i>Winisudarwanti</i>	126

BAGIAN 3

KAKAK SENIOR DAN TEMPAAN PSIKOLOGIS

16. Dari Titik Nol: Terbentur dan Terbentuk <i>M. Dalhar</i>	135
17. Kakak Tingkat Yang Songong <i>Anisa Dewi</i>	144
18. Kisah Kikuk Awal Kuliah <i>Tri Sumarni</i>	153
19. “Kulo Trésno Marang Kowé” <i>Mustari</i>	162
20. Langkah Awal <i>Dian Ngesti Swandari</i>	171
21. Nikmati Saja Prosesnya <i>Dwi Putri Lestari</i>	180

22. Ospek Yang Tak Terlupakan <i>Siti Nuryanti</i>	188
23. Menjadi Mahasiswa Baru <i>Wahyu Lestari</i>	197
24. Orientasi untuk Pengembangan Diri <i>Danang Kusumahadi Wardana</i>	203
25. Ospek di Kampus Hijau <i>Asrida Noor Eka P.</i>	212
26. Tiga Hari Pertama <i>Ramli</i>	216
27. Kampusku <i>Starla Mela</i>	226
28. Permulaan Baru <i>D.A.Pitaya</i>	234
29. Mahasiswa Baru yang Terlambat <i>Ignatius Aryono Putranto</i>	238
Profil Penulis	243

Kulo Trésno Marang Kowé

Mustari

Tahun 1980-an, bukan perjalanan yang mudah dan singkat untuk samapai di Yogyakarta. Perlu 3 hari 3 malam “menyiksa diri” menjadi penumpang kapal *Tampomas* dari Tanjungpinang, Pulau Bintan, Kepulauan Riau ke dermaga Tanjung Periok. Aku sebut “menyiksa diri” karena perjuangan yang berat telah dimulai sejak akan naik ke kapal. Kapal yang hanya punya jadwal 2 kali sebulan melayari rute Tanjungpinang-Tanjung Periok ini hanya berlabuh di sebelah barat Pulau Penyengat. Pulau Penyengat yang pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Riau-Lingga ini terletak di sebelah barat Pulau Bintan berjarak 2 km dari Tanjungpinang yang bisa ditempuh selama 15 menit menggunakan *pompong* dari dermaga Tanjungpinang.

Kapal *Tampomas* tidak bisa merapat ke dermaga karena dangkal airnya. Penumpang yang akan belayar terpaksa diantar dengan kapal tongkang. Kabar buruknya, kapal *Tampomas* adalah satu-satunya kapal penumpang yang melayari rute Indonesia Bagian Barat, sementara

bagian timur Indonesia hanya dilayari oleh *Tampomas* 2 yang terbakar, tersungkur, dan tenggelam di perairan Masalembo tanggal 27 Januari 1981.

Bukan rahasia lagi, kapal yang melayari rute Tanjung Periok-Muntok-Tanjungpinang-Belawan-Malahayati PP ini, sepertinya telah dikuasai oleh para pencopet dan pedagang. Begitu kapal tongkang merapat di sisi lambung, dan penumpang mulai naik, penumpang disambut oleh para pencoleng, persis seperti semut mengerubuti gula dengan liar dan ganas. Dompot dan jam tanganku hilang. Temanku, keningnya robek akibat dibenturkan ke dinding kapal oleh pencopet karena dia sempat teriak, “Copeeeeet!” Tapi siapa peduli dengan teriakan itu? Temanku yang lain, kantong celananya robek oleh pisau silet. “Ya Allah, begitu berat perjuangan untuk menuntut ilmu”. Meski dompetku hilang, tetapi tidak ada uang di situ, hanya KTP dan SIM C-ku yang *lesap* beserta Surat Jalan. Uangku yang hanya Rp350rb telah diamankan oleh ibuku sebelum berangkat. Aku diminta oleh beliau untuk membeli sempak (celana dalam) baru. Uangku dibungkus plastik lalu diselipkan di ventilasi celana dalam itu kemudian dijahit. Ibuku menyuruhku memakai sempak itu sepanjang perjalanan. Sebuah siasat yang jitu dari seorang ibu yang bisa meramal situasi meski tidak pernah berlayar jauh.

Perjuangan dan penderitaan di atas kapal *Tampomas* belum selesai, bahkan baru dimulai. Untuk mendapatkan sepetak lapak untuk istirahat dan meletakkan koper, kami harus tawar-menawar dengan seseorang yang sudah mengaplingnya. Entah siapa dia, yang jelas tidak mendapat



larangan dari sekuriti kapal. Kami bertujuh akhirnya memenangkan kapling itu dengan harga—yang aku sudah lupa. Perjuangan berikutnya adalah untuk memperoleh jatah makan di kapal. Karena padatnya penumpang, seperti tidak ada celah untuk melangkah. Hal ini dimanfaatkan oleh ABK untuk menjual jasa pengambilan jatah makan. Kondisi ini pun terpaksa kami terima. Yang paling menyiksa adalah menahan BAB sepanjang pelayaran. Toilet kapal benar-benar menjijikkan. Penuh genangan air sementara *fases* manusia terapung-apung ke sana kemari mengikuti irama ombak laut. Hanya penumpang yang betul-betul kebelet yang sanggup menggunakan toilet tersebut. Yang sukar ditahan adalah ketika kebelet pipis. Beberapa penumpang, khususnya penumpang laki-laki, dengan santainya pipis di sisi lambung kapal, tidak peduli dengan tempiasnya mengenai penumpang yang berada di dek bawah. Lalu hiburan satu-satunya selama pelayaran adalah bernyanyi dan bermain gitar menyongsong cita-cita anak rantau. Maka segala “penderitaan” di atas kapal menjadi tidak berarti.

Setelah berlayar sehari, kapal *Tampomas* berlabuh di perairan Muntok, Pulau Bangka untuk menurunkan dan menaikkan penumpang. Tidak banyak yang turun, lebih banyak yang naik. Mereka juga diangkut oleh kapal tongkang. Kini dengan jelas kami saksikan bagaimana mereka diperlakukan oleh para pencopet sebagaimana kami diperlakukan kemarin. Namun seolah tidak punya pilihan lain untuk mobilitas antarpulau kecuali kapal laut. Untuk naik pesawat, terlalu mahal harga tiketnya dan tidak

mudah untuk mendapatkannya. Hanya para pejabat dan para pedagang kakap yang bisa menggunakan jasa burung besi itu.

Akhirnya sampai juga kami di dermaga Tanjung Periok, sekitar pukul 09.00 pagi. Para penumpang turun sambil melewati beberapa pemeriksaan petugas. Satu persatu bawaan kami diperiksa dan diminta untuk dibuka. Seorang temanku yang membawa koper besar diperintahkan oleh petugas untuk dibuka. Ternyata isinya adalah bantal dan kelambu. Kasih sayang ibu yang sangat khawatir anaknya digigit nyamuk di Yogyakarta. Maklum, Pulau Bintan saat itu memang belum terbebas dari malaria yang disebabkan oleh gigitan nyamuk.

Dari Tanjung Periok, kami menyewa taksi omprengan ke Stasiun Gambir. Sempat mogok di perjalanan dan kami diminta untuk mendorongnya. Kami semua turun untuk mendorong si mogok. Ketika mobilnya hidup, untung sopirnya masih baik tidak meninggalkan kami semua. Andainya sopir itu kabur membawa semua bawaan kami, niscaya jadi gelandanganlah kami di ibu kota. Pengalaman ini membuat kami selalu waspada terhadap situasi. Bahkan untuk antri tiket Kereta Api di Stasiun Gambir, kami tugaskan 2 orang di antara kami sementara yang lain menjaga bawaan. Stasiun Gambir tahun 1982, belum semodern sekarang.

Pukul 14.00, kami sudah di salah satu gerbong Kereta Api “Rakyat Jelata” jurusan Gambir-Solo Balapan, yang “tidak manusiawi”. Tapi kami nikmati saja karena baru sekali itulah kami naik kereta api. Tidak ada celah untuk



duduk, apa lagi berbaring. Semua sudut dan ruang dikuasai oleh pedagang asong yang hilir mudir melangkahi para penumpang yang nekat berbaring di lorong-lorong kereta. Kami merasa surprise dengan cara pedagang menjajakan jualannya: "Kasur lempit, kasur lempit". Yang dijual adalah koran. Mengapa jadi kasur lempit? Rupanya koran itu bisa dibentang di bawah tempat duduk kereta lalu penumpang bersangkutan menyorokkan kepalanya kemudian berbaring dengan sangat darurat. Kakinya menjulur ke lorong kereta dan rawan diinjak.

Jangan lagi dikira hawa panas dalam gerbong yang kipas anginnya tidak cukup untuk mendinginkan ratusan manusia itu. Satu-satunya pilihan adalah berdiri sambil mengawasi koper/tas bawaan masing-masing agar tidak lenyap disambar pencoleng. Sementara itu, hampir di setiap stasiun kereta berhenti. Penumpang turun dan naik. Tiap ada penumpang yang turun, penumpang lain berebutan menggantikan tempat duduknya. Akhirnya kami bertujuh dapat juga tempat duduk lalu mencoba tidur sambil duduk. Tapi Yogyakarta sudah dekat.

Dini hari menjelang subuh, kereta api sampai di Stasiun Tugu. Hampir saja terbawa sampai ke Solo Balapan karena kami tertidur semua. Bergegas kami melompat turun dan melanjutkan perjalanan dengan menyewa 4 buah beca ke rumah salah seorang kenalan teman di daerah Klitren Lor, Kota Yogyakarta. Hari itu tanggal 25 Mei 1982. Perjuangan berikutnya akan dimulai: mencari perguruan tinggi yang akan menerima ijazah kami. Kami putuskan berjalan kaki dalam mencari perguruan tinggi. Hampir semua perguruan

tinggi kami singgahi untuk mencocokkan ijazah yang kami punya. Bahkan Perguruan Ikaktan Dinas pun kami masuki. Satu per satu teman-temanku mendapat perguruan yang diinginkannya.

Sementara ijazahku adalah PGAN 6 Tahun Tanjungpinang (Sekarang berubah menjadi MAN). Tak kusangka ijazah itu tidak diterima di UGM. Aku kecewa dan "dendam" kepada UGM. Aku bertekad suatu waktu bisa kuliah di situ, dan baru berhasil ketika aku mengambil program S2 Sastra di tahun 1999. Di IKIP-N ijazahku hanya bisa diterima di satu jurusan: Pendidikan Bahasa Indonesia. Di UII hanya bisa diterima di Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syariah. Hanya IAIN Sunan Kalijaga yang mau menerimanya di semua fakultas. Maka, aku mendaftar di Fakultas Adab yang memiliki Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan Jurusan Sastra Arab. Kelak setelah selesai tingkat kandidat (tingkat 3) baru boleh memilih jurusan.

Kejutan bagiku ketika mendaftar di IAIN Sunan Kalijaga. Banyak tenda organisasi mahasiswa yang berdiri di sekitar kampus. Mahasiswa-mahasiswa pemilik tenda-tenda itu begitu ramah menyambut setiap calon mahasiswa yang akan mendaftar secara manual. Aku pun disambut dan digiring ke salah satu tenda. Di situ aku ditanya-tanya lalu diajak ngantri formulir pendaftaran. Aku tidak repot karena formulir itu kemudian diisikan oleh mereka. Aku tinggal menyerahkan foto dan materai untuk ditempel di formulir tersebut, lalu tinggal tanda tangan kemudian menyerahkan kembali berkas-berkas pendaftaran itu ke loket.



Setelah itu, aku disodori lagi selembarnya formulir untuk mengikuti Bimbingan Test. Kata mereka untuk mengenalkan model-model soal yang akan diujikan kelak ketika test masuk, dan aku diminta membeli model-model soal tersebut. Kata mereka lagi, soal-soal itu adalah yang diujikan tahun kemarin. Aku turuti saja karena menurutku itu bagus untuk pembelajaran mempersiapkan mental di saat ujian masuk. Setelah jadwal pendaftaran selesai, cuma yang ikut program Bimbingan Test dari salah satu organisasi mahasiswa dikumpulkan di sebuah SD Swasta di sekitar kampus. Di sanalah aku mulai intensif bergaul dengan mahasiswa-mahasiswa yang sudah lebih duluan kuliah di IAIN Sunan Kalijaga dari berbagai fakultas. Mereka dipersatukan dalam ikatan organisasi mahasiswa yang sama.

Setelah test dan aku diterima di Fakultas Adab, perkuliahan dimulai dengan OSPEK. Materinya kuliah-kuliah umum, PBB dan perploncoan. Kikuk pertama kuterima di hari pertama. Semua mahasiswa disuruh membawa balok besoknya. Aku yang masih asing di Negeri Sultan ini, membawa sepotong balok kayu sebesar lenggang sepanjang 1 hasta (cocok untuk talenan menyiangi ikan untuk dibakar). Kebeli di toko kayu. Namun aku salah memahaminya karena ternyata, istilah “balok” di Yogyakarta itu memiliki dua makna: balok kayu dan ubi kayu (singkong)—sebelum ada angkirngan di Yogyakarta, di tempat penjual balok goreng adalah tempat favorit mahasiswa nongkrong di malam hari untuk makan balok goreng dan minum kopi jahe.

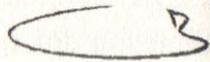
Maka babak belurlah hatiku ketika disidang di depan mahasiswa lain. Tapi aku tidak sendiri karena semuanya salah, tepatnya di salahkan oleh kakak-kakak panitia OSPEK. Yang bawa balok kayu disalahkan karena yang dimaksud adalah singkong. Yang bawa singkong disalahkan karena yang dimaksud adalah balok kayu. “Asem!” Kaka-kakak panitia tidak pernah salah karena mereka memang sengaja menjebak maba-maba (mahasiswa baru). Yang membawa dua-duanya, pun disalahkan karena diminta membawa hanya satu jenis, mengapa membawa dua jenis? Pesan moralnya, sambil berteriak-teriak kakak-kakak panitia OSPEK bilang, “Kalian harus segera mengetahui dan mencari tahu budaya Yogyakarta tempat baru kalian dan harus memahami instruksi.” Karena dianggap salah, hukuman tetap dijalankan. Kami diminta mengumpulkan tanda tangan kakak-kakak panitia sebanyak-banyaknya, khususnya ketua panitia. *Sebel, deh.* Ketua panitianya jaim lagi.

Kikuk kedua kudapat ketika makan malam di salah satu warung makan. Beramai-beramai kami dari kost menuju warung tersebut yang ternyata pelayannya adalah seorang gadis Yogya anak pemilik warung tersebut. Aku dibisiki oleh salah seorang seniorku di kost. Dia membisikkan kalimat bahasa Jawa jika ingin mendapat harga murah di warung ini. Aku manggut-manggut sambil mencoba mempraktekkan kalimat tersebut. Lalu dengan rasa percaya diri, aku pun berkata kepada gadis manis tersebut dengan kalimat yang diajarkan seniorku itu. “*Mbak, kulo tresno marang kowe.*” Meledaklah tawa di warung itu, sementara



sang gadis Yogya itu hanya tersenyum tersipu-sipu namun tetap mengambilkan sepiring nasi dan lauknya untukku. Wajahku rasanya sudah seperti kepiting rebus waktu itu, panas. Aku sadar telah dikerjakan seniorku, dan aku tidak berdaya. Di kost baru aku tanyakan arti kalimat itu.

Yogyakarta, 15 Maret 2021



Mustari, M.Hum.



Langkah Awal

Dian Ngesti Swandari

Aku mengawali pagi dengan semangat yang lebih besar dari biasanya. Aku mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk berangkat ke tempat belajar yang sering disebut kampus. Hari itu adalah hari pertama aku menyangang status sebagai mahasiswa. Aku bangga menanggalkan baju putih abu-abu yang setia menemaniku selama tiga tahun.

Aku mengenakan baju warna putih bergambar James Dean di bagian punggung. Baju yang sudah aku persiapkan untuk mengikuti kuliah hari pertama. Setelah selesai mengikat tali sepatuku, aku mengambil tas bahan *denim* yang sudah aku siapkan di kursi teras rumah. Aku merasa *keren* di hari pertama kuliahku.

Merasakan kebebasan sebagai seorang mahasiswa yang tidak perlu berseragam, sepatu tidak harus hitam dan tas yang bebannya tidak seberat dulu, aku berangkat ke kampus penuh semangat. Aku bayangkan serunya bertemu teman-teman baru yang kemarin satu kelompok saat masa orientasi mahasiswa baru.

